



Babaturung Skombor sebagai Metode Penyebaran Islam di Kesultanan Bacan

¹Rustam Hasim, ²Muhammad Ikhsan

¹Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Khairun

²Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Khairun

Email: hasyimrustam7@gmail.com

Diterima : 03-03-2024

Direvisi : 12-03-2024

Dipublikasi : 10-04-2024

Abstract

The Bacan Sultanate was founded in 1322. Its first Sultan was Said Muhammad Bakir, or Said Husin, who ruled on Mount Makian with the title of Maharaja Who Reigns in the Kingdom of Moloku Astana Bacan, the Land of Komala Besi Lime Dolik. Like other sultanates in North Maluku, the Bacan sultanate, which grew and developed over a long period of time, had social stratification that was structured hierarchically. There are three social strata, of which there is only one main social stratum and the other two include the subjects of the sultanate.

The culture of the Bacan Sultanate is full of religious activities, customs and art. One of the works or culture of the Bacan Sultanate that still exists today is babaturung skombor. Babaturung Skombor is a tradition of delivering and installing banners and curtains on the pulpit of the Sultan's mosque. This procession starts from the kedaton and then parades to the sultanate mosque on the 29th of Sha'ban and 28th of Ramadhan.

This ritual has been carried out for generations in the Bacan sultanate. This procession starts from the palace of the Bacan Sultanate. In its implementation there are several stages. It starts with the assignment of traditional apparatus which is divided into two parts, namely World Bobato and Hereafter Bobato, each of which has a role in the procession.

Keywords: Babaturung Skombor, Spread of Islam, and Bacan Sultanate.

PENDAHULUAN

Budaya Kesultanan Bacan yang sarat aktivitas keagamaan, adat, dan seni dengan konsep dasar sistem simbol yang menyatu dan berhubungan erat dengan keyakinan dan kepercayaan pada Allah. Sistem budaya yang terdiri dari gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai, norma, dan pandangan oleh pemangku kebudayaan diwujudkan secara yang disebut *social system* atau sistem kemasyarakatan yang berwujud ‘kelakuan’ maupun material *culture* hasil karya kelakuan. Kesultanan Bacan adalah suatu kerajaan yang berpusat di Pulau Bacan, Maluku Utara, yang muncul dengan perluasan perdagangan rempah-rempah di akhir abad pertengahan. Kesultanan ini terdiri dari wilayah Bacan, Kasiruta, hingga Mandioli.

Salah satu hasil karya atau kebudayaan Kesultanan Bacan yang masih eksis hingga saat ini adalah *Babaturung Skombor*. *Babaturung Skombor* adalah tradisi mengantar dan memasang umbul-umbul serta tirai mimbar masjid sultan. Prosesi ini dimulai dari kedaton kemudian diarak menuju ke masjid kesultanan pada tanggal 29 Sya’ban dan 28 Ramadhan. *Babaturung* berasal dari bahasa Bacan yang artinya mengantar, memindahkan, membawa, mengusung suatu benda dari tempat yang satu ke tempat yang lain. *Skombor* adalah umbul-umbul.

Bagi Kesultanan Bacan, *Babaturung Skombor* (umbul-umbul) merupakan simbol semangat keagamaan yang dicorakkan dalam bentuk bendera-bendeara dalam hal ini tidak dalam bentuk yang biasa (sama sisi) tetapi justru memanjang dan tidak terlalu melebar, yang mana pangkalnya itu rata dan lebar dan ujungnya bulat meruncing. Untuk mendapatkan ukuran *Skombor* (umbul-umbul) yang ideal atau paling tidak yang telah tersebar di kalangan Kesultanan Bacan, perlu kiranya ada suatu acuan yang dapat dijadikan standar keberlanjutan.

Dilihat dari data di lapangan, variasi warna, bentuk, dan ukuran sangat beragam. Sifat adaptif dan fleksibel masyarakat Bacan tidak saja dalam menyerap budaya luar, juga digunakan ketika membuat sarana ritual keagamaan khususnya *Skombor* (umbul-umbul). Serapan yang diinginkan adalah mencari bandingan guna mendapatkan ukuran *Skombor* (umbul-umbul) yang tepat untuk sarana ritual keagamaan.

Ada dua warna yang digunakan dalam lembaran bendera/umbul-umbul yaitu hijau dan kuning. Kuning merupakan lambang khas misi perjuangan masyarakat adat dalam mendukung kelembagaannya. Sedangkan warna hijau melambangkan keikhlasan dan semangat dalam menjalankan ibadah dan muamalah. Lembaran bendera/umbul-umbul ini ditopang oleh tongkat-tongkat kayu yang cenderung berujung runcing yang diletakkan di sisi kiri dan kanan mimbar khatib di dalam masjid sultan. Dengan posisi warna pada dua tongkat teratas adalah hijau dan yang di bawah adalah kuning.

Berdasarkan hasil wawancara, tidak ada kejelasan standar tentang eksistensi *Skombor* (umbul-umbul) sakral dan tidak sakral. Ukuran sakral dan tidak sakral ditentukan oleh ritual *Babaturung Skombor* tersebut digunakan. Adanya berbagai bentuk, ukuran, dekorasi, dan pemanfaatannya sangat ditentukan oleh kreatifitas perajin dan penggunaannya. Oleh karena itu, sakralisasi sebuah umbul-umbul dapat ditentukan oleh adanya bentuk ukuran pada ujung kain umbul-umbul. Sakral juga ditentukan oleh sikap masyarakat mengamankan alat-alat tersebut semestinya dirahasiakan (*pingit*) dan dikeluarkan pada saat berlangsungnya upacara keagamaan.

Dengan demikian ritual *Babaturung Skombor* (umbul-umbul) sebagai material kultur, tidak cukup hanya diberi perhatian/perlindungan. Kreativitas yang inovatif di zaman sekarang perlu diantisipasi dan menjadi tanggung jawab kita bersama khususnya Kesultanan Bacan. Kesultanan Bacan diharapkan mengupayakan penciptaan karya seni sesuai dengan jiwa

zamannya dan memilah nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya. Ritual *Skombor* terkait erat dengan sarana ritual keagamaan. Adapun makna dari *Babaturung Skombor* sebagai penuntun atau tali penuntun yang menghubungkan umat dengan Tuhannya dalam upaya mendapatkan kesejahteraan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka beberapa pokok masalah yang diajukan sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah ritual *Babaturung Skombor* Kecamatan Pulau Bacan Kabupaten Halmahera Selatan?
2. Bagaimana pelaksanaan ritual *Babaturung Skombor* Kecamatan Pulau Bacan Kabupaten Halmahera Selatan?
3. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam ritual *Babaturung Skombor* Kecamatan Pulau Bacan Kabupaten Halmahera Selatan?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui ritual *Babaturung Skombor* Kecamatan Pulau Bacan Kabupaten Halmahera Selatan.
2. Mengetahui pelaksanaan ritual *Babaturung Skombor* Kecamatan Pulau Bacan Kabupaten Halmahera Selatan.
3. Mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam ritual *Babaturung Skombor* Kecamatan Pulau Bacan Kabupaten Halmahera Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang difokuskan untuk mengkaji pelaksanaan ritual *Babaturung Skombor* Kecamatan Bacan Kabupaten Halmahera Selatan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan atau *field research* dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumen, dan *Focused Group Discussion* (FGD). Wawancara, dilakukan kepada informan-informan kunci seperti Sultan Bacan, bangsawan Kesultanan Bacan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan informan lainnya. Para informan adalah mereka yang dianggap memiliki kompetensi dan informasi mengenai objek yang akan diteliti. Sedangkan untuk batasan lokasi penelitian dilakukan pada Desa Amasing Kota Kecamatan Bacan Kabupaten Halmahera Selatan. Data Sekunder (Studi Kepustakaan). Memperoleh data dengan membaca dan mempelajari buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual *Babaturung Skombor*, dan pendapat para ahli yang berkaitan dengan permasalahan yang sesuai dalam penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Ritual *Babaturung Skombor*

Kesultanan Bacan berdiri pada tahun 1322. Sultan pertamanya adalah Said Muhammad Bakir atau Said Husin, yang berkuasa di gunung Makian dengan gelar *Maharaja Yang Bertakhta Kerajaan Moloku Astana Bacan, Negeri Komala Besi Limau Dolik*. Seperti kesultanan lainnya di Maluku Utara, kesultanan Bacan yang tumbuh dan berkembang dengan periodisasi yang lama, memiliki stratifikasi sosial yang tersusun secara hierarki. Terdapat tiga strata sosial di mana hanya terdapat satu strata sosial utama dan dua lainnya termasuk kawula kesultanan.

Budaya Kesultanan Bacan yang sarat aktivitas keagamaan, adat, dan seni. Salah satu hasil karya atau kebudayaan Kesultanan Bacan yang masih eksis hingga saat ini adalah *Babaturung Skombor*. *Babaturung Skombor* adalah tradisi mengantar dan memasang umbul-umbul serta tirai mimbar masjid sultan. Prosesi ini di mulai dari kedaton kemudian diarak menuju ke masjid kesultanan pada tanggal 29 Sya'ban dan 28 Ramadhan.

Ritual ini telah dilaksanakan secara turun temurun di Kesultanan Bacan. Prosesi di mulai dari kedaton Kesultanan Bacan dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tahapan. Di mulai dengan ditugaskan perangkat adat yang terbagi menjadi dua bagian yakni *Bobato Dunia* dan *Bobato Akhirat*, yang masing-masing memiliki peran dalam prosesi tersebut.

Perkembangan dakwah Islam di Kesultanan Bacan mengalami proses yang cukup panjang. Dakwah Islam berhadapan dengan dua lingkungan budaya. *Pertama*, kebudayaan lokal yang masih taat pada adat istiadat dengan inti religi animisme-dinamisme. Menurut kepercayaan animisme- dinamisme, masyarakat pada zaman itu, sangat mempercayai roh-roh halus dan benda-benda yang mempunyai kekuatan magis yang terdapat di alam semesta. Pendewaan dan pemitosan terhadap roh nenek moyang telah melahirkan penyembahan terhadap roh leluhur. *Kedua*, Kepercayaan animism-dinamisme telah memberikan pengaruh yang besar dalam bidang religi, adat-istiadat dan kebudayaan pada masyarakat Bacan. Dengan kondisi demikian maka dakwah Islam di Kesultanan Bacan dilakukan secara bertahap karena kepercayaan animisme yang telah ada sebelumnya, telah mengakar kuat dalam diri masyarakat Bacan.

Menghadapi situasi tersebut, dalam dakwahnya untuk menyiarkan agama Islam, oleh ulama (*Bobato Akhirat*) Kesultanan Bacan lebih kompromis. Tradisi dan kepercayaan lokal tidak dihapuskan secara paksa, tetapi dihormati sebagai suatu kenyataan. Akomodasi terhadap praktik dan kebudayaan lokal dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran agama Islam. Para *Bobato Akhirat* menekankan pendekatan kultural melalui berbagai budaya yang telah dikenal oleh masyarakat Bacan salah satu yang digunakan adalah *Babaturung Skombor*. *Babaturung* berasal dari bahasa Bacan *Baturung* artinya mengantar, memindahkan, membawa, mengusung suatu benda dari tempat yang satu ke tempat yang lain. *Skombor* adalah umbul-umbul. *Babaturung Skombor* merupakan alat, sarana perhubungan informasi atau perantara.

Sejak pemerintahan Sultan Mahmud as-Salam (1660-1706), Islam secara resmi dilembagakan menjadi agama negara. Sultan Mahmud as-Salam juga menetapkan gelar sultan untuk setiap raja-raja Bacan berikutnya. Perubahan dari bentuk *kolano* (kerajaan) ke kesultanan berimplikasi pada penambahan sejumlah lembaga ke dalam struktur pemerintahan. Guna mengakomodir elemen Islam di dalam kerajaan Bacan, maka ditambahkan lembaga *Bobato Akhirat* (mengurus urusan-urusan keagamaan) ke dalam struktur pemerintahan kerajaan Bacan.

Dalam struktur keagamaan (*Bobato Akhirat*) di Kesultanan Bacan, sultan adalah pemimpin tertinggi atau imam agung. Sebagai imam agung, sultan berkewajiban menjaga, melindungi, menyebarkan dan melestarikan agama Islam. Dalam kedudukannya sebagai seorang imam, sultan dibantu oleh para ulama yang memiliki pangkatnya sendiri-sendiri dan dilabelkan dari asal usul mereka. Ulama tertinggi yang membantu sultan di sebut *qadhi*, biasanya disebut *jo kalem*. *Qadhi* mengurus masalah yang bertalian dengan agama, baik untuk kepentingan masyarakat maupun untuk kepentingan sultan dan keluarganya. Keberadaan jabatan *Qadhi* telah ada sejak zaman pemerintahan Sultan Sultan Mahmud as-Salam.

Sebagai ulama tertinggi di kerajaan, kedudukan *Qadhi* sangat penting. Ini dapat dilihat dari ketentuan bahwa tidak boleh ada satu vonis atau hukuman yang ditetapkan tanpa kehadiran

Qadhi. Menurut hasil wawancara, kedudukan *Qadhi* begitu penting karena sebagai salah satu anggota dewan kerajaan, kalau *Jogugu* (perdana menteri) berhalangan hadir, maka *Qadhi* yang mengantikannya. Menurut Antonio Galvao, di Kesultanan Bacan terdapat seorang *Qadhi* (*casis general*). *Qadhi* mengepalai para imam di masjid kesultanan yang terdiri dari empat orang imam, empat orang *modin* (muadzin), dan mengepalai pegawai-pegawai dari masjid-masjid lainnya di Bacan. *Qadhi*, para imam, dan khatib termasuk dalam urusan keagamaan yang disebut *Bobato Akhirat*.

Kedudukan *Bobato Akhirat* yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat Bacan. Mereka menimbulkan kepercayaan bahwa ibu kota kerajaan (istana), bukan saja sebagai pusat politik dan kebudayaan, tetapi juga pusat magis-religius kerajaan. Status *Bobato Akhirat* sebagai *Tubaddilur Rasul*, melahirkan suatu kepercayaan bahwa para *Bobato Akhirat* dianggap mempunyai kekuatan magis yang sama dengan sultan. *Bobato Akhirat* juga dianggap dapat memberi perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi semua rakyat. Semua itu terlukis dalam berbagai doa keselamatan, doa *tolak bala*, doa *kololi kie* (mengelilingi gunung), doa *fere kiye* (naik gunung) dan doa upacara pelantikan sultan.

Dalam usahanya untuk menyiarkan agama Islam, para *Bobato Akhirat* dalam berdakwah kepada masyarakat Bacan lebih bersifat kompromis. Hal ini disebabkan masih kuatnya animisme yang sudah berkembang sebelum kedatangan agama Islam. Masa animisme ini telah meninggalkan kepercayaan, adat-istiadat, dan kebudayaan yang berakar mendalam pada masyarakat Bacan. Dengan kondisi seperti ini tidak mudah mengubah tradisi dan budaya yang sudah menyatu dengan masyarakat Bacan, sehingga proses Islamisasi dilakukan secara pelan-pelan dan bertahap. Tradisi dan budaya lokal tidak dihapuskan secara paksa, justru dihormati sebagai suatu kenyataan. Bahkan akomodasi terhadap praktik dan kebudayaan lokal dimanfaatkan sebagai media penyebaran agama Islam. Dalam dakwahnya para *Bobato Akhirat* lebih menekankan melalui budaya yang telah dikenal dan berkembang di masyarakat, yaitu melalui ritual *Babaturung Skombor*.

Bobato Akhirat menggunakan *Babaturung Skombor* ini sebagai media dakwahnya dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, bahwa pertunjukan *Babaturung Skombor* telah dikenal dan menjadi bagian dari masyarakat Bacan. Sebelum Islam datang dan berkembang di Bacan, masyarakat Bacan telah lama menggemari kesenian, baik seni pertunjukan, tarian perang cakalele, soya-soya maupun seni tarik suara.

2. Tahap dan Proses Pelaksanaan Babaturung Skombor

Prosesi ini dimulai dari kedaton Kesultanan Bacan dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tahapan. Di mulai dengan ditugaskannya perangkat adat yang terbagi menjadi dua bagian yakni *Bobato Dunia* dan *Bobato Akhirat*. Diawali *Bobato Dunia* yang terdiri atas pasukan adat kesultanan Bacan menyiapkan kelengkapan bendera, tiang bendera, dan rebana. Setelah persiapan tersebut, seorang imam dari masjid kesultanan Bacan mendampingi prosesi tersebut.

Usai melaksanakan persiapan tersebut, dari dalam kedaton kesultanan kemudian pasukan adat (Kompani Raa) membuat formasi tiga baris yang mana bendera dipegang oleh 4 personil pasukan adat paling depan dalam formasi tersebut dan diikuti oleh perangkat adat yang lain. Dari dalam kedaton kemudian seorang imam yang telah ditunjuk untuk pelaksanaan tersebut ikut bersama di dalam barisan tersebut guna mengumandangkan zikir diawal sampai tiba di masjid kesultanan Bacan.

Dalam iring-iringan pasukan adat kesultanan, juga diikuti lantunan irama rebana sambil mengumandangkan zikir bersama menuju ke masjid Kesultanan Bacan. Para anggota *Bobato Akhirat* yang telah ditugaskan untuk menerima bendera yang diarak menuju masjid. Setelah sampai di masjid sultan yang berjarak kurang lebih 200 meter dari kedaton Kesultanan Bacan. Para petugas (*Bobato Dunia*) berdiri di depan masjid kemudian para petugas (*Bobato Akhirat*) mempersilakan masuk ke dalam masjid sambil mengarahkan pasukan untuk menuju mimbar masjid.



Gambar 1. Persiapan dari Kadaton Kesultanan Menuju Masjid Kesultanan Bacan



Gambar 2. Pemasangan Skombor pada Mimbar Masjid Kesultanan Bacan

Setelah di depan mimbar masjid, para *Bobato Akhirat* kemudian memasang bendera tersebut di samping kiri dan kanan mimbar masjid. Dalam pemasangan bendera tersebut, *Bobato Akhirat* memukul bedug tanda bahwa bendera telah terpasang sebagai tanda, bahwa saat akan memasuki malam tanggal 1 Ramadhan dan mengakhiri malam tanggal 29 Sya'ban. Disamping itu, juga sebagai pertanda malam pelaksanaan tanggal akhir 30 Ramadhan menuju malam tanggal 1 Syawal sebagai pertanda hari raya Idul Fithri pada pagi harinya.

Juga memperingati tanggal 10 Dzulhijah sebagai hari raya kurban (Idul Adha). Pelaksanaan shalat dua hari raya akan dilaksanakan pada pagi harinya. Proses pelaksanaan *Babaturung Skombor* biasanya dilakukan pada sore hari setelah shalat Ashar. Setelah pelaksanaan *Babaturung Skombor* maka pasukan adat membubarkan diri dan kembali ke kedaton kesultanan Bacan. Adapun persiapan selanjutnya terkait shalat hari raya diserahkan kepada *Bobato Akhirat*.

3. Makna dan Nilai

Memahami seputar simbol dan maknanya, bisa dilihat dari berbagai perspektif. Kebudayaan sebagai sistem nilai dan gagasan bersifat abstrak. Untuk itu perlu diuraikan secara perlahan mengenai setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam hal ini masyarakat adat di kesultanan Bacan. Perlu diketahui bahwa spirit *Babaturung Skombor* yang sering dilaksanakan oleh masyarakat adat di Kesultanan Bacan bukan sebuah kegiatan yang bersifat seremonial tanpa memiliki nilai-nilai universal di dalamnya. Nilai-nilai tersebut meliputi makna diantaranya;

A. Muatan Syiar Islam

Memasuki Ramadhan, bagi masyarakat adat Bacan, merupakan bulan ibadah, bulan keampunan, bulan penambah amal sekaligus pembakar dosa. Iringan *Skombor* menandai bahwa bulan kemuliaan dan hari kemenangan telah tiba, sekali dalam setahun.

Berarti ada tarikan syiar Islam di dalamnya.

B. Semangat Ukhrawi

Bagi masyarakat adat Bacan, *Skombor* dipasang sebagai penanda kebiasaan menjauh dari ibadah oleh segelintir masyarakat pada waktu sebelumnya, menjadi pembatas dari ketidakpedulian beribadah menuju kepedulian yang sungguh-sungguh untuk rajin ibadah seutuhnya di bulan Ramadhan. Dengan sendirinya tumbuhlah semangat untuk meninggalkan keduniawian dalam ibadah dan muamalah menuju semangat menyongsong ke ukhrawian.

C. Fokus Peran Generasi Muda

Diiringi irama rebana dan lantunan zikir yang dikomandoi anak-anak muda, adalah sebuah motivasi untuk membangunkan jiwa kesalehan budaya, dari generasi muda yang lain yang belum punya peranan di dalamnya. Dengan demikian, akan merangsang generasi muda yang lain untuk tekun berperan dalam aspek kerohanian demi kemajuan negeri.

D. Edukasi dan Pelestarian

Diusungnya skombor dari Kedaton ke Masjid Kesultanan memberikan nilai edukasi bahwa kehidupan di lingkup Kedaton dalam ibadah dan muamalah menjadi satu paket yang tidak terpisahkan dengan nilai-nilai religi yang terfokus ke dalam masjid. Itu berarti tumbuh sikap dari sisi edukasi terhadap masyarakat adat bahwa apapun yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari selalu bernuansa agamis sesuai dengan martabat dan filosofi keberadaan kesultanan Bacan. Filosofi dimaksud berisikan nilai adat bersendikan agama, agama bersendikan syar'a, syar'a bersendikan kitabullah dan sunah Rasul. Hal inilah yang mencirikan kesultanan Bacan dalam setiap pelaksanaan keadatannya.

4. Rencana Aksi Pengembangan Ritual *Babaturung Skombor* Sebagai WBTB Indonesia

Kabupaten Halmahera Selatan (Halsel) terdiri dari 30 kecamatan. Ibu kota Kabupaten Halsel adalah Kecamatan Bacan yang terdapat di Pulau Bacan. Luas wilayah daratan Kabupaten Halsel 8.779,32 Km². Luas daratan Kabupaten Halsel hanya 22 persen dari total luas wilayah Kabupaten Halsel yaitu 40.263,72 Km². Kabupaten Halsel terletak di kawasan timur Indonesia yang terdiri dari banyak pulau. Terdapat enam pulau besar yaitu Pulau Obi, Pulau Bacan, Pulau Makian, Pulau Kayoa, Pulau Kasiruta, dan Pulau Mandioli.

Karya benda ritual *Babaturung Skombor* tersebar di Kecamatan Pulau Bacan dan terdapat pada beberapa desa. Adapun rencana aksi pengembangan ritual *Babaturung Skombor* sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia terdiri atas;

Program Perlindungan

- a. Mendorong partisipasi untuk pelestarian.
- b. Membantu memfasilitasi pengembangan sumber daya dan bimbingan teknis dalam pelestarian
- c. Memberikan penghargaan kepada setiap orang dan/atau masyarakat adat yang berperan aktif melakukan perlindungan.
- d. Pembentukan Peraturan Daerah (Perda) tentang pelestarian adat istiadat dan pemberdayaan lembaga adat di Kabupaten Halsel.
- e. Perlindungan adat dan tradisi masyarakat melalui kegiatan pelestarian oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Halsel.

- f. Menyusun Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) tentang Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia di Kabupaten Halsel.
- g. Mendaftarkan ritual *Babaturung Skombor* ke Kemenkumham dalam upaya perlindungan Hak atas Kekayaan Intelektual.
- h. Menjadikan ritual *Babaturung Skombor* sebagai agenda tahunan pemerintah daerah untuk dilaksanakan di setiap kecamatan di Kabupaten Halsel.
- i. Membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya ritual *Babaturung Skombor* untuk memperkuat pembangunan kebudayaan di Kabupaten Halsel.
- j. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai kesenian yang berkaitan dengan tradisi di Kabupaten Halsel.

Program Pengembangan

- a. Menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarkanluaskannya.
- b. Pengembangan muatan lokal nilai-nilai ritual *Babaturung Skombor* guna memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat di Kabupaten Halsel.
- c. Pembentukan satuan tugas pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat di Kabupaten Halsel.
- d. Mengadakan sosialisasi pembentukan satuan tugas pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat di Kabupaten Halmahera Selatan.
- e. Penjabaran nilai-nilai yang terdapat dalam *Babaturung Skombor* melalui penyusunan buku karya budaya di Kabupaten Halsel.
- f. Penyusunan buku karya budaya yang dijadikan referensi dan bahan bacaan sastra sebagai penunjang materi muatan lokal pada semua jenjang pendidikan di Kabupaten Halsel.
- g. Meningkatkan kegiatan pelestarian nilai-nilai kesenian bagi masyarakat pelaku budaya di Kabupaten Halsel.
- h. Membangun kerja sama pihak pemerintahan untuk mengembangkan kegiatan pemajuan kebudayaan dalam bidang kesenian di Kabupaten Halsel.

Program Pemanfaatan

- a. Pemanfaatan WBTB Indonesia untuk kepentingan agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan.
- b. Penyebarluasan informasi nilai WBTB, karakter, dan pekerti bangsa.
- c. Pergelaran dan pameran WBTB Indonesia dalam rangka pennenanaman nilai tradisi dan pembinaan karakter dan pekerti bangsa.
- d. Publikasi *Babaturung Skombor* melalui penulisan buku, riset, dan media sosial.
- e. Perumusan program pembedayaan komunitas ada dan budaya di Kabupaten Halsel.
- f. Membuka ruang bagi penduduk di setiap kecamatan untuk meningkatkan pendapatan melalui pelaksanaan festival *Babaturung Skombor* Kabupaten Halsel.
- g. Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui kunjungan wisatawan lokal ataupun mancanegara dengan perayaan adat *Babaturung Skombor*.
- h. Mendaftarkan *Babaturung Skombor* dalam daftar paket wisata budaya di Kabupaten Halsel.
- i. Meningkatkan pendidikan dan pelatihan bagi komunitas adat dan pelaku budaya di Kabupaten Halsel.

Program Pembinaan

- a. Upaya pemberdayaan sumber daya manusia, lembaga dan pranata kebudayaan, memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat.
- b. Mengadakan pendidikan pelatihan bagi komunitas adat dan budaya di Kabupaten Halsel.
- c. Pemberdayaan masyarakat berbasis nilai adat di Kabupaten Halsel.
- d. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (diklat) tentang implementasi nilai-nilai *Babaturung Skombor* kepada generasi penerus.
- e. Melakukan sosialisasi dan pendampingan bagi guru-guru budaya/maestro budaya/pengelola pelaksanaan *Babaturung Skombor* di Kabupaten Halsel.
- f. Pembinaan kehidupan adat dan tradisi dalam menopang keutuhan sosial di Kabupaten Halsel.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan pada kajian filosofis, sosiologis, dan yuridis di atas, maka kesimpulannya sebagai berikut:

1. Ritual *Babaturung Skombor* sebagai media penyebaran agama Islam di Kesultanan Bacan agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dampak pemakaian *Babaturung Skombor* (umbul-umbul) sebagai media dalam menyosialisasikan ajaran Islam dengan mudah.
2. Ritual *Babaturung Skombor* dari Kedaton ke Masjid Kesultanan memberikan nilai edukasi bahwa kehidupan di lingkup Kedaton dalam ibadah dan muamalah menjadi satu paket yang tidak terpisahkan dengan nilai-nilai religi yang terfokus ke dalam masjid. Maka tumbuh sikap dari sisi edukasi terhadap masyarakat adat bahwa apapun yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari selalu bernuansa agamis sesuai dengan martabat dan filosofi keberadaan Kesultanan Bacan. Filosofi dimaksud berisikan nilai adat bersendikan agama, agama bersendikan syar'a, syar'a bersendikan *kitabullah* dan *Sunnah* Nabi. Hal inilah yang mencirikan Kesultanan Bacan dalam setiap pelaksanaan keadatannya.

Rekomendasi

1. Ritual *Babaturung Skombor* merupakan identitas budaya masyarakat Kabupaten Halsel khususnya Kesultanan Bacan yang eksistensinya perlu dilestarikan.
2. Nilai warisan budaya ini hampir punah dan perlu dilestarikan dan tercatat sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB).
3. Pemerintah perlu menetapkan karya budaya ritual *Babaturung Skombor* Kabupaten Halsel sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Hasan. 2000. *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Adnan Amal. 2007. *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Gora Pustaka Indonesia.
- A.B. Lopian, dalam pengantar *Memorie van Overgave J.H. Tobias (1857)- Memorie van Overgave C. Bosscher Residen Ternate (1859)*, Jakarta: ANRI, 1980.
- Anas Dinsie & Rinto Taib. 2010. *Ternate Sejarah, Kebudayaan, dan Pembangunan Perdamaian Maluku Utara*. Ternate: LeKRa-MKR.
- B. Soelarto, *Sekitar Tradisi Ternate*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, 1982.
- Christiaan Frans van Fraasen, Ternate. 1987. “*De Molukken en De Indonesische Archipel, Van Soa Organisatie en Vierdeling: Een Studie van Traditionele Samenleving en Cultuur en Indonesia*”, Disertasi Universiteit Leiden.
- F.S.A. de Clercq. 1890. *Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate*.
- Leonard Y. Andaya, *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1993.
- L. E. Visser, (ed), *Halmahera and Beyond, Social Science Research in The Moluccas*. Leiden: KITLV Press, 1994.
- Maleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masinambaw E.K.M. (ed.) *Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk. Suatu Studi Terhadap Suatu Daerah Transisi*. Jakarta: LEKNAS-LIPI 1980.
- Mudaffar Syah. 2009. *Eksistensi Kesultanan Ternate dalam Sistem Tatanegara Republik Indonesia*. Ternate: Goheba.
- P. Van der Crab, *Geschiedenis van Ternate, in Ternataansche en Maleische Teks, Beschreven Door den Ternataan Naidah, Met Vertaling en Aantekeninghen Door, BKI, Jilid 26, Nomor 2*. 1907.
- Radjiloen L. 1982. *Dataran Tinggi Foramadiahi adalah Ternate Awal Ke Dataran Rendah Limau Jore-jore Sebagai Ternate Akhir*. Ternate: Depdikbud.
- R.Z. Leirissa. 1996. *Halmahera Timur dan Raja Jailolo Pergolakan di Laut Seram Abad Ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutrisno Kutoyo. 1977. *Sejarah Daerah Maluku*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Willard A Hanna dan Des Alwi. 1996. *Ternate dan Tidore Masa Lalu Penuh Gejolak*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sumber Lisan
- M. Husni Muslim, M.Pd., (54 Tahun), Bangsawan. Alamat Desa Amasing Kota. Kecamatan Bacan.
- Hi. Kader Umar, (73 tahun), Tokoh Agama. Alamat Desa Amasing Kota. Kecamatan Bacan.